

KARYA TULIS ILMIAH

**PENERAPAN ARSITEKTUR BEHAVIOR TERHADAP INTERIOR KAMAR MANDI
DIFABEL PADA BALAI LATIHAN KERJA INKLUSIF**



DISUSUN OLEH:

RIO PAMBAYU

NBI: 1442000038

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN
KARYA TULIS ILMIAH TUGAS AKHIR PERANCANGAN
SEMESTER GENAP TAHUN 2023/2024

Penerapan Arsitektur Behavior Terhadap Interior Kamar Mandi Difabel
Pada Balai Latihan Kerja Inklusif

Diajukan Oleh :

Rio Pambayu
NBI : 1442000038

Mengetahui / menyetujui
Pembimbing 1:

Ir. Muhammad Faisal, ST., M.T
20440.96.0498

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2024

Penerapan Arsitektur Behavior Terhadap Interior Kamar Mandi Difabel Pada Balai Latihan Kerja Inklusif

Rio Pambayu *¹
Muhammad Faisal ²
Darmansjah Tjahja Prakasa ³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*e-mail: 1442000038@surel.untag-sby.ac.id¹

Abstrak

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam melakukan aktivitasnya baik kekurangan fisik maupun mental. Pada tahun 2021 penyandang disabilitas terlantar di kota Surabaya meningkat secara signifikan yaitu dengan jumlah 7.785 jiwa yang tersebar di seluruh kecamatan kota Surabaya. Pekerjaan adalah bagian terpenting dari semua manusia termasuk kelompok penyandang disabilitas, oleh karena itu adanya fasilitas yang dapat memwadahikan kelompok penyandang disabilitas sangatlah penting. Maka dari itu fasilitas yang harus disediakan pada kelompok disabilitas haruslah ramah difabel dan harus memperharikan konsep arsitektur behavior, Dimana konsep tersebut dapat menuntun para pengguna terutama penyandang disabilitas untuk menuju ke suatu tempat yang ingin dituju. Sehingga dapat menciptakan bangunan yang ramah difabel agar kelompok penyandang disabilitas nyaman melakukan kegiatan sehari – harinya.

Kata kunci: penyandang disabilitas, arsitektur behavior, ramah difabel

Abstract

A disabled person is someone who has deficiencies in carrying out their activities, both physical and mental. In 2021, displaced people with disabilities in the city of Surabaya will increase significantly, namely 7,785 people spread across all sub-districts of the city of Surabaya. Work is very important for all people, including groups of people with disabilities, therefore the existence of facilities that can accommodate groups of people with disabilities is very important. Therefore, the facilities that must be provided to groups of people with disabilities must be disability friendly and must take into account the concept of behavioral architecture, where this concept can guide users, especially people with disabilities, to go to a place they want to go. So that disabled-friendly buildings can be created so that groups of people with disabilities can comfortably carry out their daily activities.

Keywords: people with disabilities, architectural behavior, disabled friendly

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan keterbatasan atau kekurangan seseorang dalam melakukan aktivitas sesuai dengan orang normal lainnya. Terkadang manusia yang memiliki keterbatasan fisik memiliki masalah pada rasa kepercayaan diri mereka untuk melakukan kegiatan sehari – harinya, mereka juga memiliki hak – hak dan kewajiban yang perlu dijalani dalam kehidupan mereka. Agar mereka dapat melakukan kegiatan sehari hari.

Jelaslah bahwa pemerintah harus melakukan upaya yang terkonsentrasi untuk memberikan perhatian khusus yang diperlukan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial para penyandang disabilitas berdasarkan ketentuan yang digariskan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 dan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat. Maka sudah menjadi kewajiban untuk menyediakan fasilitas yang ramah difabel sehingga mereka tidak kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari – harinya. Untuk menerapkan fasilitas atau kebutuhan penyandang disabilitas harus memperhatikan standar yang sudah ditentukan. Dalam kehidupan setiap orang.

Pekerjaan merupakan bagian terpenting bagi semua manusia. Hal ini juga berlaku kepada kelompok penyandang disabilitas, Dimana mereka juga berhak mendapatkan apa yang ingin mereka dapatkan dengan kemampuannya. Tekanan dalam pekerjaan dapat mejadikan

seorang mendapatkan gangguan pada Kesehatan mentalnya karena mereka merasa tidak nyaman dengan aktivitas di lingkungan kerja mereka. Kementerian Koordinator bidang Pembangunan manusia dan kebudayaan republic Indonesia (KEMENKO PMK) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mengalami berbagai resiko pada bidang sosial, ekonomi, keterbatasan akses akan informasi, akses lapangan kerja, akses pendidikan, akses Kesehatan dan yang lainnya yang membuat hak – hak dan kesejahteraan mereka tidak terpenuhi secara baik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, terdapat 6.636 penyandang disabilitas yang tinggal di Kota Surabaya pada tahun 2020, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 7.785 pada tahun 2021. Data ini menunjukkan betapa banyak orang di Surabaya yang memiliki keterbatasan fisik yang tidak terurus.

KAJIAN TEORI

Orang-orang yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama disebut sebagai "penyandang disabilitas". Orang-orang ini sering menghadapi hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat (Lampiran UU No. 19 Tahun 2011, Pasal 1).

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau mental disebut sebagai "penyandang disabilitas". Disabilitas terbagi dalam tiga kategori utama: ganda, non-fisik, dan fisik.

Sebuah organisasi yang menawarkan pelatihan inklusif melakukannya dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dengan menyatukan orang-orang dengan dan tanpa kebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti pelatihan bersama-sama. Seperti yang dinyatakan oleh Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007: 83), pelatihan inklusif melibatkan pengintegrasian individu dengan berbagai tingkat kekurangan ke dalam lingkungan pelatihan atau kelas.

Ruangan yang disediakan untuk melakukan asesmen dikenal dengan istilah tempat uji kompetensi.

Setiawan Haryadi (2010:9) mendeskripsikan arsitektur perilaku sebagai arsitektur yang dapat menjalin hubungan antara manusia sebagai pengguna dengan lingkungannya dalam buku Arsitektur Lingkungan dan perilaku. Pengguna adalah pusat dari ide arsitektur ini. Setiawan (1995) menunjukkan bahwa berbagai elemen lingkungan, termasuk ukuran dan bentuk, penempatan perabot, warna, suara, dan temperatur, dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode perancangan yang dilakukan pada sebuah proses perancangan meliputi, pengumpulan data, analisa dan implementasi tema terhadap rancangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

(Setiawan, 1995) menyebutkan bahwa beberapa variable yang dapat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya :

- 1) Ruang, fungsi dan pemakaiannya memiliki pengaruh penting terhadap pelaku.
- 2) Ukuran dan bentuk ruang dapat mempengaruhi perilaku penggunanya
- 3) Bentuk perabotan dan penataannya harus sesuai dengan sifat kegiatan di dalam ruangan tersebut.
- 4) Suasana yang dipersepsikan dari suatu ruangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik warnanya.
- 5) Suara yang terlalu tinggi dapat berpengaruh buruk bagi penggunanya.
- 6) Temperature dan pencahayaan yang tinggi juga dapat mempengaruhi penggunanya.

Berikut adalah penerapan arsitektur behavior terhadap rancangan.

- a. Ruang
 - a) Koridor



Gambar 1. Koridor toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

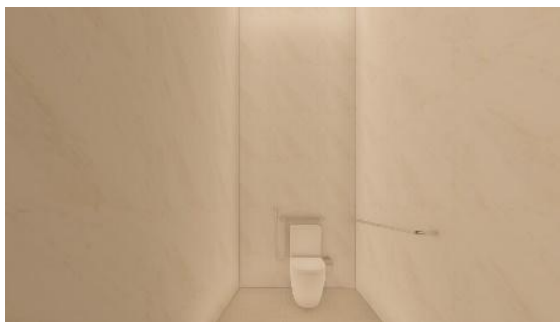
Penerapan fasilitas untuk penyandang disabilitas ini mengacu pada peraturan menteri pekerjaan umum tahun 2006.

Pada ruang koridor ini dilakukan penerapan pada railing dan guiding block yang berfungsi untuk membantu penyandang tunadaksa dan tunanetra untuk mengakses ruang kamar mandi. pada pintu juga dilakukan penerapan plat penendang dengan ketinggian 20cm dari lantai untuk pengguna kursi roda, Lebar pintu minimal 90cm.

- b) Kamar mandi difabel



Gambar 2. Area urinoir dan wastafel toilet.
(Sumber: Rancangan penulis)



Gambar 3. Kamar mandi disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

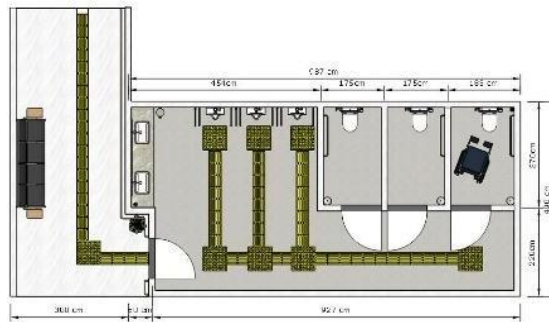
Penerapan railing untuk penyandang disabilitas pada area urinoir dan area closed kamar mandi. berdasarkan standart pada Menteri pekerjaan umum tahun 2006 railing memiliki jarak minimal 80cm, dengan tinggi 102cm. jarak urinoir pada lantai adalah 48cm. ketinggian wastafel minimal 85 cm dari lantai.



Gambar 4. Material lantai toilet disabilitas.
(Sumber: Website tokopedia)

Kamar mandi menggunakan jenis granit ukuran 30x30. bertekstur kasar dengan tujuan agar pengguna tidak terpeleset. Pada lantai juga di lengkapi dengan guiding block untuk membantu penyandang tunanetra.

b. Ukuran dan bentuk ruang



Gambar 5. Denah toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

Ruangan berbentuk persegi Panjang dengan ukuran yang mempertimbangan kenyamanan pengguna penyandang disabilitas. Koridor di desain untuk 2 jalur pengguna kursi roda Sehingga koridor pada rancangan ini cukup luas dan nyaman untuk digunakan. Pada rancangan ini koridor di desain dengan lebar 3meter. Toilet pada rancangan memiliki ukuran 1,75 x 2,7meter. Ruang bebas pada toilet memiliki ukuran 1,6meter dan memuat untuk 1 kusi roda memutar.

c. Bentuk perabotan



Gambar 6. Area urinoir toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

Bentuk perabotan di desain untuk memberikan kenyamanan pengguna yaitu penyandang disabilitas Sehingga mendapatkan sirkulasi yang luas untuk pengguna penyandang disabilitas terutama pengguna kursi roda.

d. Warna ruang



Gambar 7. Koridor toilet disabilitas.
(Sumber: Rancangan penulis)

Secara psikologis, warna memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan dan suasana hati manusia. Cahaya yang masuk ke mata menyebabkan otak membentuk perasaan tentang warna.

Penggunaan warna putih membuat suasana lebih luas dan nyaman ditambah memberikan warna cokelat kayu yang dapat memberikan kesan natural dan nyaman.

e. Suara

Pada perancangan membuat dinding permanen pada setiap sekat kamar mandinya dengan tujuan untuk meminimalisir suara yang dihasilkan apabila menggunakan dinding partisi, karena akan memberikan suara yang keras Sehingga dapat mempengaruhi emosional penggunaannya dan membingungkan pengguna terutama penyandang tunanetra.

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam melakukan aktivitasnya baik kekurangan fisik maupun mental. Beragamnya fitur yang ditunjukkan oleh individu dengan disabilitas mengharuskan pengembangan toilet disabilitas yang nyaman dan aman bagi penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan arsitektur perilaku dalam desain harus mengikuti empat pedoman utama: pertama, harus mempertimbangkan kondisi dan perilaku pengguna; kedua, harus dapat berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan; ketiga, harus menyediakan ruang yang nyaman dan menyenangkan untuk aktivitas pengguna; dan keempat, harus memenuhi nilai estetika yang berkaitan dengan komposisi dan estetika bentuk.

SARAN

Pekerjaan merupakan bagian terpenting bagi semua manusia. Hal ini juga berlaku kepada kelompok penyandang disabilitas, Dimana mereka juga berhak mendapatkan apa yang ingin mereka dapatkan dengan kemampuannya. Oleh karena itu perancangan toilet balai Latihan kerja inklusif ini menggunakan pendekatan arsitektur behavior untuk memperhatikan kenyamanan penggunaannya.

Daftar Pustaka

- Soleh akmal (2015), islam dan penyandang disabilitas : telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia.
- Maulana Ridha, Nursaniah Cut, Ariansyah Ardian (2022), Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Perancangan Sekolah Luar Biasa di Banda Aceh.
- KEMENKO PMK (2023), Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia.
https://opendata.surabaya.go.id/dataset/?tags_limit=0&tags=Kecamatan&organization=dinsos&tags=Disabilitas
- Aziz Seno Gustaf Hanz (2019), Perancangan Balai Pelatihan Kerja Inklusif Di Kota Bandar Lampung.
- Azmi Ulul Fitriyanti Ade (2017), Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Malang (Tema : Arsitektur Behavior)

